

ZUL QARNAIN, DAKWAH DAN PERADABAN: KAJIAN SEJARAH DAKWAH PERSPEKTIF TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

Nurul Hak¹

Abstrak

Asbab al-nuzul ayat tentang Zul Qarnain datang dari ahl al-Kitab menguji kebenaran risalahnya sebagai rasul utusan Tuhan. Sebagai cerita Al-Qur'an, sosok Zul Qarnain adalah realitas historis mengenai seorang tokoh sebagai penegas terhadap kebenaran kitab-kitab sebelumnya. Peristiwa misterius di dalam al-Qur'an seperti Zul Qarnain sebenarnya memberikan ruang terhadap konseptualisasi dan metodologi kajian sejarah dari pelbagai aspeknya. Makna terdalam dari cerita Zul Qarnain dalam al-Qur'an adalah pandangan dunia (worldview) dan falsafah kebudayaan dan peradaban yang

¹ Dosen jurusan BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Doktor bidang Sejarah Kebudayaan Islam

dibangun dan dikembangkan oleh Zul Qarnain yang berwawasan humanistik-transendental serta nilai-nilai etika universal.

A. Pendahuluan

Zul Qarnain dikenal melalui sumber-sumber kitab suci dari agama samawi. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat 'Arab telah mengenal nama Zul Qarnain, melalui penyebaran cerita dari mulut ke mulut yang berasal dari kitab suci sebelum al-Qur'an. Baik Kitab Perjanjian Lama (Taurah) maupun Kitab Perjanjian Baru (Injil), sama-sama mengungkap misteri Zul Qarnain sebagai seorang tokoh heroik, penakluk dan penjelajah. Oleh karena itu, ketika Islam datang dan berkembang di Jazirah 'Arab pada awal abad ke-7 M./1 H. pengetahuan mengenai sosok Zul Qarnain telah ada dalam benak masyarakat Arab, baik pada para penganut Yahudi dan Nasrani (*ahl al-Kitab*), maupun pada masyarakat 'Arab penganut paganisme (penyembahan berhala) yang merupakan kepercayaan mayoritas pada masa pra dan awal Islam.

Menurut mayoritas mufasir, *asbab al-nuzul* ayat mengenai mengenai Zul Qarnain datang dari ahl al-Kitab, yang secara prinsip bukan karena mereka tidak atau belum tahu mengenainya, melainkan untuk mencoba dan mengetes Nabi Muhammad s.a.w. sekaligus menguji kebenaran risalahnya sebagai rasul utusan Tuhan.² Asumsi mereka, jika Muhammad s.a.w. adalah benar-benar rasul utusan Tuhan yang terakhir, tentu dia mengetahui mengenainya berdasarkan wahyu Tuhan, sebagaimana sosoknya diceritakan dan disebutkan juga dalam kitab mereka. Maka dari sisi latar belakang kemunculan ayat dan cerita mengenai Zul Qarnain dapat dipahami bahwa ayat mengenai Zul Qarnain, yang terdapat pada akhir Surah al-Kahfi, yang secara literer berarti Gua, ditujukan untuk menegaskan tentang kebenaran risalah dan perutusan Muhammad s.a.w. sebagai rasulullah yang diutus bagi seluruh alam. Di samping itu, dalam pandangan penulis, ia juga menunjukkan bahwa sosok Zul Qarnain

² Mengenai hal ini lihat misalnya kitab Tafsir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz 8, hlm.270-271.

adalah sebuah fakta dan realitas historis mengenai seorang tokoh, bukan sebuah mitos atau lagenda yang tidak berwujud. Fungsi al-Qur'an sebagai penegas terhadap kebenaran kitab-kitab yang datang sebelumnya mengenai ketauhidan dan kerisalahan Muhammad s.a.w. juga dapat secara relevan dijadikan alasan untuk fakta dan realitas sosok Zul Qarnain tersebut.

Walau bagaimanapun, al-Qur'an dalam ayat terakhir Surah al-Kahfi³ yang menuturkan cerita mengenai Zul Qornain, tidak menyebutkan secara eksplisit dan jelas mengenai hakikat (siapa sebenarnya) sosok Zul Qarnain, asal-usulnya, keturunannya dan keberadaan tempat tinggalnya, termasuk pembangunan benteng (*sadd*) yang dibuatnya dan tempat benteng itu berada. Tidak adanya penjelasan al-Qur'an secara terperinci mengenai Zul Qarnain tersebut, bahkan hanya disebutkan sebagiannya saja seperti dinyatakan dalam Surah al-Kahfi,⁴ dapat dipahami karena al-Qur'an bukanlah kitab sejarah, melainkan kitab yang berisikan ajaran-ajaran fundamental mengenai *tawhid* (teologi), ilmu tentang keesaan Tuhan, syari'ah (hukum/fiqh Islam) dan akhlaq, perilaku mengenai baik dan buruk, berdasarkan nilai-nilai universal *tawhid* dan kemanusiaan. Dalam kaitan ini patut untuk dikemukakan pendapat Muhammad Ahmad Khalafullah, bahwa seluruh cerita (qisah) yang disebut dalam al-Qur'an merujuk dan bermuara pada *Wahdah al-Qashsh* (kesepaduan cerita-cerita dalam al-Qur'an) dalam konteks ajaran mengenai *tawhid*. Di sisi lain, hal tersebut juga menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an, dalam konteks sosio-humaniora, memiliki kaitan dengan fakta-fakta empirik yang secara substansi sudah jelas dan masih

³ Menurut pelbagai periwayatan *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya) ayat ini berawal ketika dua orang dari Suku Quraish diperintah oleh seorang ulama Yahudi, setelah mereka ditanya oleh kedua orang tersebut, untuk mempertanyakan tentang tiga hal ; tentang para pemuda ashab al-Kahfi yang berlindung di Gua, tentang Zul Qarnain dan tentang ruh, kepada nabi Muhammad s.a.w. sebagai *test case* atas kenabiannya dan kerisalahannya. Jika beliau mengetahui dan menjawabnya dengan benar mengenai ketiganya berarti beliau adalah benar-benar seorang rasul, jika tidak tahu/tidak menjawabnya berarti beliau hanya mengaku-ngaku sebagai nabi. Lihat selengkapnya, Sayid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Turath al-Arabi, 1967, juz 5), hlm. 8.

⁴ Q.S. al-Kahfi (18) : 83.

misteri, di samping ada fakta-fakta empirik yang bersifat fisik dan metafisik. Fakta mengenai Zul Qarnain dalam konteks ini termasuk dalam kategori fakta yang masih misteri.

Akan tetapi dari sisi sains atau keilmuan (ilmiah), fakta misterinya sosok Dzul Qarnain, benteng yang dibangunnya dan masyarakat yang meminta bantuan pembangunan “teknologinya” serta fenomena Ya’juz dan Ma’juz yang ditengarai sebagai pembuat kerusakan, menjadi suatu “pekerjaan rumah” untuk menelusuri, meneliti dan mengkajinya secara lebih seksama, baik melalui pendekatan historis, antropologis maupun arkeologis, sehingga ditemukan titik terang mengenai kemisterian fakta-fakta di atas. Menariknya lagi, bahwa dalam Surah al-Kahfi, yang mana cerita mengenai sosok Zul Qarnain disebutkan di akhir-akhir ayatnya, kemisterian terjadi hampir dalam setiap fakta-fakta yang diceritakan; baik berupa sosok manusia, seperti Zul Qarnain (*mantifact*), bangunan dan peninggalan berupa benteng yang kokoh (*artifact*), maupun Ya’juz dan Ma’juz (*socio-fact*). Cerita mengenai *ashab al-Kahf*, para penghuni gua plus seekor anjing yang terditur di dalamnya selama lebih kurang 309 tahun, nama tempat dan geografi gua, serta raja yang berkuasa pada masanya juga bersifat misterius.⁵ Demikian juga *ashab al-Jannah*, para pemilik kebun, sosok Khidir yang berdialog dengan Musa a.s. juga masih misterius, meskipun beberapa fakta di antaranya sudah dapat ditengarai dan ditemukan.⁶

⁵ Misterius mengenai siapa sosok pemuda yang menjadi penghuni *ashab al-kahf*, yang hanya disebutkan sebagai para pemuda yang beriman kepada Allah dan memiliki keimanan yang kokoh. Lihat Q.S. al-Kahf (18) : 13. Demikian juga mengenai jumlahnya tidak disebutkan secara pasti, sehingga ada sebagian orang yang mengira mereka berjumlah tiga orang dan empat ditambah anjingnya, ada juga yang mengira lima orang dan enam bersama anjingnya dan ada juga yang mengira berjumlah tujuh orang dan delapan dengan anjingnya. Lihat Q.S. al-Kahf (18) : 22. Di akhir ayat itu ditegaskan bahwa Tuhanlah yang maha mengetahui secara pasti jumlah mereka secara keseluruhan.

⁶ Misalnya tentang Gua *Ashab al-Kahfi* ditemukan di wilayah Yordania dekat Aman sekarang, berdekatan dengan Wilayah Syria dan Romawi Timur. Dari sini juga dapat ditelusuri bahwa raja yang memerintah pada masa itu adalah Kerajaan Romawi yang menurut sebagian besaqr mufasir bernama Dakiyanus. Mengenai fakta Gua *Ashab al-kahf* lihat misalnya Sami Bin Abdullah Bin Ahmad al-Maghluth,

Oleh karena itu, makna penting pembahasan mengenai Zul Qarnain di sini bukan semata-mata karena ia diceritakan dalam al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, sehingga sifatnya hanya dogmatis dan esoteris. Tetapi yang lebih utama lagi adalah suatu proses penelusuran dan pengkajian ilmiah berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang ada, baik fakta dan data lama, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an, pendapat para mufasir dan ulama, maupun fakta dan data terbaru yang merupakan hasil penelitian dan observasi lapangan. Maka pembahasan mengenai Zul Qarnain dalam makalah ini tidak hanya bersifat informatif seperti yang terdapat dalam fakta dan data lama, tetapi juga analisis terhadap observasi dan temuan dari fakta dan data baru, tanpa meninggalkan atau mengabaikan fakta lama yang relevan, valid dan empirik seperti dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi panduan ditemukannya data dan fakta baru secara observatif. Dalam kaitan ini pula, ayat-ayat al-Qur'an mengenai Zul Qarnain dan hadith nabi yang menjelaskan mengenainya akan dijadikan sumber primer dalam bahasan ini. Sedangkan pendapat para mufasir dan para ulama dijadikan sebagai sumber sekunder. Sumber yang terpenting lagi adalah buku hasil penelitian observasi seorang kerabat kerajaan Arab Saudi, yang sudah beredar dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berjudul "Ya'Juz & Ma'juz Sudah Muncul di China?"⁷

Secara lebih spesifik makalah ini akan membahas mengenai siapa (sebenarnya) sosok Zul Qarnain, bagaimana dakwahnya dan mengapa dia melakukan pengembaraan ke ufuk barat tempat terbenamnya matahari dan ke ufuk timur tempat terbitnya matahari serta tujuan pembangunan benteng seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an dan sumber-sumber lainnya yang relevan dan otoritatif.

Athlas Tarikh al-Anbiya wa al-Rusul (Riyadh : Maktabah al-Abikat, 2005), hlm. 223. Dalam atlas tersebut disebutkan dan digambarkan secara jelas mengenai Gua *Ashab al-Kahf* yang masih terpelihara sampai sekarang, letaknya secara geografis, tulang belulang serta beberapa peralatan yang ditemukan dari dalam gua yang diitengarai sebagai tulang belulang *Ashab al-Kahf* dan peralatan yang dibawa mereka selama melakukan persembunyian.

⁷ Syaikh Hamdi Abu Zaid, *Ya'juz dan Ma'juz Sudah Muncul di Negeri China?*, terj. Sarwedi M. hasibuan, (Solo : Jazera, 2008).

B. Sosok Misterius Zul Qarnain

1. Zul Qarnain dalam al-Qur'an

Cerita (qisah) mengenai Zul Qarnain dalam al-Qur'an hanya disebutkan secara ringkas dalam Surah al-Kahfi,⁸ tak ada cerita khusus mengenainya dalam surah lain.⁹ Al-Qur'an sama-sekali tidak menyebutkan secara jelas mengenai (hakikat) sosok Zul Qarnain, kecuali beberapa karakteristik, sifat dan ciri yang masih global, seperti dia diberi kedudukan (kekuasaan/kerajaan) di muka bumi, dianugerahi pelbagai kemampuan sebagai sarana untuk mencapai tujuan perjalanannya (ilmu, strategi dan teknologi), melakukan tiga rute perjalanan (penjelajahan), yaitu dari arah sebelah barat (tempat terbenam matahari), ke arah sebelah timur (tempat terbit matahari) dan ke tempat di antara dua bukit/gunung (*al-saddain*), seorang yang beriman dan sangat taat (salih) kepada Allah.¹⁰

Kata Zul Qarnain secara harfiah berarti (orang) yang memiliki dua tanduk, atau orang yang rambutnya berkepang dua; kiri-kanan, barat-timur. Istilah ini merujuk kepada beberapa makna baik secara konotatif, denotatif maupun simbolik.¹¹ Dalam Surah al-Kahfi kata Zul Qarnain disebutkan sebanyak tiga kali dengan satu kali sebutan

⁸ Menurut pelbagai periwayatan *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya) ayat ini berawal ketika dua orang dari Suku Quraish diperintah oleh seorang ulama Yahudi, setelah mereka ditanya oleh kedua orang tersebut, untuk mempertanyakan tentang tiga hal ; tentang para pemuda ashab al-Kahfi yang berlindung di Gua, tentang Zul Qarnain dan tentang ruh, kepada nabi Muhammad s.a.w. sebagai *test case* atas kenabiannya dan kersalahannya. Jika beliau mengetahui dan menjawabnya dengan benar mengenai ketiganya berarti beliau adalah benar-benar seorang rasul, jika tidak tahu/tidak menjawabnya berarti beliau hanya mengaku-aku sebagai nabi. Lihat selengkapnya, Sayid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Turath al-Arabi, 1967, juz 5), hlm. 8.

⁹ Di dalam al-Qur'an cerita mengenai Zul Qarnain dalam Surah al-Kahfi terletak di akhir-akhir surah tersebut, tepatnya mulai ayat 83 sampai ayat 99 dari jumlah 110 ayat secara keseluruhan.

¹⁰ Lihat Q.S. al-Kahfi (18) : 83-93.

¹¹ Sebagian mengatakan bahwa sebutan istilah Zul Qarnain itu merujuk kepada fakta bahwa dia mamakai mahkota kepala yang bertanduk dua, sedangkan sebagian yang lainnya menyebutkan bahwa istilah itu disebutkan sebagai kiasan bahwa dia adalah orang yang menguasai ujung barat dan ujung timur.

Zil Qarnain dan dua kali *Zal* Qarnain, sesuai dengan kedudukannya dalam kalimat. Sementara itu, kata ganti untuk kata itu terjadi jauh lebih banyak lagi, yaitu (lebih kurang) dua puluh lima (25) kali.¹² Meskipun demikian, tidak satu ayat pun yang secara eksplisit menjelaskan sosok mengenai (siapa sebenarnya) Zul Qarnain apalagi mengenai asal-usulnya dan tempat yang dijelajahnya, kecuali ciri-ciri umum yang masih misterius (samar dan tidak jelas mengenainya), misalnya, dia diberikan kedudukan di bumi (sebagai penguasa atau pemimpin) dan seseorang yang banyak menguasai berbagai ilmu teknik-terapan (teknologi),¹³ yang dengannya dia dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan spektakuler dan teknologi membangun benteng. Dengan demikian, penyebutan al-Qur'an mengenai Zul qarnain tidak menyebutkan sosok hakikat orangnya, nama-nama tempat penjelajahnya, komunitas yang ditemuinya dan benteng yang dibuatnya, melainkan ciri-ciri simbolik, indikasi-indikasi penjelajahnya, dan tanda-tanda umum yang masih belum jelas. Akan tetapi, justru kemisteriusan inilah yang menantang kita untuk menelusurinya atau menelitinya, sehingga kemisteriusan tersebut menjadi suatu bahan untuk dikaji.

2. Zul Qarnain Menurut Pendapat Para Mufasir Klasik dan Pertengahan

Penjelasan mengenai sosok Zul Qornain dalam tafsir al-Qur'an memberikan gambaran yang agak jelas, sekalipun perbedaan pendapat mengenainya tidak terhindarkan di antara mereka. Demikian juga mengenai pendapat ulama, baik salaf maupun yang khalaf, banyak terjadi perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Menurut beberapa orang mufasir (ahli tafsir al-Qur'an), nama Zul

¹² Dari kedua puluh lima kata ganti tersebut, terdapat kata ganti orang pertama (aku) dalam bentuk objek, kata ganti orang kedua (kamu) dan kata ganti orang ketiga (dia). Kata ganti yang terakhir merupakan kata ganti yang terbanyak disebutkan dalam surah tersebut. Lihat selengkapnya, Q.S. al-Kahf (18) : 83-98.

¹³ Dalam beberapa ayat al-Qur'an Surah al-Kahf, kata *al-sabab* disebut sebanyak empat kali yang berarti jalan/cara/teknik yang dapat ditempuh atau dilakukan untuk mengerjakan sesuatu. Dalam kaitan ini ia dapat merujuk kepada makna ilmu terapan atau teknologi. Lihat Q.S. al-Kahf (18) : 84, 85, 89, 92.

Qarnain juga diperdebatkan. Belakangan ada pula yang menyebut sosoknya sebagai Alaxander The Great atau Alexander Agung, atau Iskandar Zul Qarnain,¹⁴ yang daripadanya diambil nama Iskandariyah atau Alexandria di wilayah Mesir sekarang.

Dalam pandangan para ahli tafsir (*al-mufasssirun*), penjelasan mengenai Zul Qarnain banyak memperdebatkan sosoknya dalam kaitannya dengan kedudukannya sebagai seorang nabi, raja, atau sekedar orang salih yang taat kepada Tuhannya, bukan pada hakikat pribadi atau figurnya, meskipun ada beberapa di antara mereka yang mencoba menyebut hakikat pribadinya. Imam al-Tabari misalnya dalam tafsirnya *al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, menyebutkan bahwa Zul Qarnain adalah Iskandar al-Maqduni, putra Raja Phillips dari Yunani, Eropa yang tak lain adalah Alexander The Great, seorang raja penakluk banyak wilayah di benua Asia dan sebagian Afrika.

Abu Ali al-Fashl Bin al-Hasan al-Tabrashi menyebutkan bahwa yang dijelaskan al-Qur'an tentang Zul Qarnain adalah ceritanya (qisahnya) bukan sosoknya atau profilnya. Sedangkan mengenai sosok atau profilnya, yang menunjukkan hakikat dirinya, beliau mengikuti pendapat ulama sebelumnya bahwa dia diperselisihkan antara seorang nabi, raja yang adil atau hanya sekedar hamba salih.¹⁵ Pendapat seperti ini juga diikuti oleh para ahli tafsir yang lainnya seperti al-Mawardi dalam Tafsirnya *al-Mawardi*.¹⁶

¹⁴ Iskandad Agung atau Alexander The Great adalah sosok yang sama dengan Alexander/Iskandar al-Maqduni putra Phillips, Raja Romawi. Ia lahir pada abad ke-4 SM., tepatnya pada tahun 356 SM., di Kota Pella, Macedonia, Yunani. Pada usia yang masih relatif muda, 20 tahun, dia sudah berkuasa dan memperluas kekuasaannya bukan hanya Romawi (Eropa), tetapi juga Asia Kecil, termasuk Persia, Suriah (Shiria) dan Mesir. Demikian juga wilayah kekuasaannya mencapai India dan sebagian wilayah Afrika. Namun dia meninggal dalam usia yang masih relatif muda, 32 tahun. Syauci Abu Khalil, Dr., *Athlas al-Tarikh al-Arabi al-Islami*, (Damshiq : Dar al-Fikr, Cet. 6, 2006), hlm.21.

¹⁵ Dalam menjelaskan perbedaan pendapat mengenainya Abu Ali al-Fashl al-Tibrishi mengambil periwayatan dari Mujahid, Abdullah Bin Umar dan Ali Bn Abu Talib. Al-Tibrishi, *Majma al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut : Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, crt.1, 1992, juz 6), hlm. 633.

¹⁶ Al-Mawardi Tafsir al-Mawardi, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz 3, hlm. 337.

Dari beberapa perbedaan pendapat di atas, paling tidak ada tiga *main stream* yang dinyatakan oleh para mufasir klasik dan pertengahan. Pertama, sosok atau figur Zul-Qarnain tak lain sebagai Iskandar Agung (Alexander The Great), seorang raja yang berasal dari Romawi. Kedua, hakikat figur Zul Qarnain tidak disebutkan secara jelas, hanya dikategorikan sebagai seorang nabi, atau seorang hamba yang saleh, tanpa menjelaskan siapa sebenarnya sosok Zul Qarnain. Dan ketiga, pendapat yang cenderung abstain, lebih memilih tidak berkomentar dan tidak berspekulasi mengenainya karena merasa tidak mengetahuinya.¹⁷

3. Zul Qarnain dalam Pandangan Para Mufasir Modern

Farid Wajdi dalam karyanya *Dairah al-Ma'arif* berpendapat Zul Qarnain, yang disebutkan dalam al-Qur'an Surah al-Kahfi, adalah Iskandar Agung (Alexander The Great).¹⁸ Sementara secara kontras Sayid Qutub dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an* menyatakan bahwa Zul Qarnain yang disebutkan dalam al-Qur'an Surah al-Kahfi bukanlah Iskandar Zul Qarnain atau Alexander Agung (The Great) yang berasal dari Macedonia, Yunani, salah-seorang murid Filosof Aristoteles.¹⁹ Alasannya Alexander/Iskandar The Great adalah seorang penyembah berhala, sedangkan Zul Qarnain yang disebut dalam al-Qur'an seorang mu'min (yang beriman), bertauhid dan meyakini adanya kebangkitan dan kehidupan akherat.²⁰ Pendapat yang lain, seperti dikutip oleh al-Maraghi, menyebutkan bahwa Zul Qarnain adalah seorang raja Himyar (Arab) bernama Abu Bakar Bin Ifriqash, yang pernah pergi bersama tentaranya ke Laut Tengah, lalu ke Afrika dan membangun kota di sana dengan namanya.²¹

¹⁷ Di antara ulama yang abstain dalam menyatakan sosok atau pribadi Zul Qarnain adalah Imam Ibn Hajar al-Athqalani.

¹⁸ Muhammad Farid Wajdi, *Dairah al-Ma'arif al-Qarn al-'Ishrin*, juz 1, hlm.312-318.

¹⁹ Menurut al-Maraghi mayoritas ulama dan sejarawan berpendapat bahwa Zul Qarnain adalah Alexander Agung (The Great) dengan alasan tidak ada seorang rajapun yang pernah menguasai timur dan barat selain dia. Lihat al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 16, hlm. 12-13.

²⁰ Sayid Qutub, *Op.Cit.*

²¹ Al-Maraghi, *Op.Cit.*

4. Zul Qarnain Menurut Pendapat Beberapa Sejarawan Muslim

al-Tabari di dalam karyanya *Tarikh al-Tabari* mengidentifikasi Zul Qarnain sebagai Iskandar al-Maqduni,²² atau Iskandar al-Rumi, yang tak lain adalah Iskandar Agung (Alexander The Great), salah-seorang murid filsuf Aristoteles yang menaklukkan kerajaan-kerajaan di Asia (benua Asia) dan sebagian Eropa dan Afrika pada sekitar 330 SM.²³ Dalam kaitan ini pendapatnya sesuai dengan pendapat yang ditulis sebelumnya dalam tafsirnya. Demikian juga al-Mas'udi dalam karyanya *al-Tanbih wa al-Ishraf* dan al-Maqdisi dalam karyanya *al-Bad'u wa al-Tarikh* juga berpendapat sama. Pendapat ini merupakan pendapat sebagian mufasir dan mayoritas sejarawan Muslim pada umumnya, seperti Ibn Athir di dalam karyanya *al-Kamil fi al-Tarikh* juga menganggap Iskandar Zul Qarnain (Alexander The Great) sebagai sosok Zul Qarnain yang diceritakan dalam Surah al-Kahfi tersebut.²⁴ Akan tetapi mereka melewatkan bahasan buruk mengenai perilakunya, seperti perbuatan syirik (musyrik), suka minum-minuman keras

²² Al-Tabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, juz 2, hlm. 8-9. Kata al-Maqduni merujuk kepada Macedonia, salah-satu wilayah di Yunani, Eropa. Menurutnya, Iskandar berkuasa pada Kerajaan Persia di bawah Raja Dar, dan menguasai hampir seluruh wilayah dan benua di dunia, khususnya Asia, Eropa dan sebagian Afrika. Al-Tabari juga menyebutkan bahwa dia putra dari raja Philips, sebagian menyebutnya putra Filosof Aristoteles. Akan tetapi dalam penjelasannya, al-Tabari tidak menyebutkan tahun berkuasanya Iskandar dan benteng yang dibangunnya, termasuk ya'juj dan Ma'juj.

²³ Menurut al-Tabari Dia hidup sekitar 303 tahun sebelum kelahiran Nabi Isa al-Masih. Lihat al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, juz 2, hlm.6-10.

²⁴ Ibn Athir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, juz 1, (Beirut : Dar al-Shadr, 1925), hlm. 282-291. Dalam karyanya tersebut Ibn Athir menyebutkan bahwa Zul Qarnain tak lain adalah Iskandar Zul Qarnain al-Maqduni, putra Philips, Raja Romawi dari Macedonia, murid Aristoteles, seorang Pilosof Yunani. Dalam penjelasannya juga beliau mengutip ayat-ayat al-Qur'an dalam Surah al-Kahf : 92-96, mengenai Zul Qarnain. Dia juga penakluk bangsa-bangsa Timur dan Barat, bahkan bangsa-bangsa di bagian utara (Afrika). Dari uraiannya tampak bahwa sosok Iskandar Zul Qarnain merupakan sosok Alexander Agung (The Great), yang memiliki ciri seorang raja penakluk berbagai bangsa dan benua, seorang yang berasal dari Eropa dan seorang yang berasal dari Eropa dan terdidik oleh lingkungan pendidikan Filsafat Hellenistik Yunani. Namun beliau tidak menyinggung keberagamaan dan tauhidnya dalam kaitannya dengan kedudukannya sebagai seorang raja yang beriman.

(pemabuk) dan bersikap sewenang-wenang (zalim) terhadap rakyat ataupun penduduk yang ditaklukkannya. Sebaliknya mereka menghubung-hubungkan pertemuannya dengan Ya'juz dan Ma'juz ketika membahas kegemilangan-kegemilangannya, khususnya ketika memasuki wilayah China.

Berbeda dengan beberapa pendapat sejarawan di atas, Yaqut al-Hamawi menyebutkan Zul Qarnain, yang disebutkan dalam Surah al-Kahfi, adalah Iskandar yang pertama, teman (murid/pengikut) Nabi Musa a.s. dan (Nabi) Khidir, pembuat benteng, dan memiliki kemampuan menjelajahi tempat yang tidak mampu ditembus oleh orang lain. Antara dia dengan Iskandar yang terakhir (Alexander The Great), yang merupakan teman (murid) filosof Aristoteles, terdapat jarak yang cukup jauh.²⁵ Pendapat yang senada dengan Yaqut dinyatakan juga oleh Ibn Kathir dalam karyanya *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Dia seperti halnya Yaqut menegaskan bahwa Iskandar yang pertama adalah hamba Mu'min yang salih dan raja yang adil, gurunya adalah Khidir. Sedangkan Iskandar yang terakhir (al-Maqduni) adalah orang musyrik, gurunya adalah filosof Aristoteles. Antara keduanya (Zul Qarnain dalam al-Qur'an dan Iskandar al-Maqduni/Alexander The Great) terpaud waktu cukup lama, lebih kurang 2000 tahun.²⁶

Dari pelbagai pendapat di atas, baik para ahli tafsir klasik maupun modern dan sejarawan, terdapat dua kategori pendapat mengenai Zul Qarnain. Kategori pertama Zul Qarnain identik dengan Iskandar al-Maqduni (Alexander The Great), dengan alasan keduanya sama-sama melakukan penjelajahan dan penaklukan wilayah barat dan timur. Kategori kedua, Zul Qarnain identik dengan seorang raja Arab Himyar. Dan ketiga, Zul Qarnain yang hidup semasa dengan Nabi Musa a.s., berbeda dari keduanya, karena dia hidup lebih awal, beriman kepada Tuhan dan sebagai raja yang salih.

Pelbagai perbedaan pendapat di antara para mufasir, baik klasik maupun modern, dan sejarawan terjadi paling tidak disebabkan oleh dua hal. Pertama, karena pada umumnya mereka menggunakan metode periwayatan hadith (tafsir bil ma'thur) dan pendekatan

²⁵ Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Udaba*, juz 1, hlm. 184.

²⁶ Ibn Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 2, hlm. 105-109.

monolitik, sehingga mufasir dan sejarawan yang datang belakangan mengikuti pendapat mufasir dan sejarawan yang lebih awal. Kedua, dalam membahas mengenai Zul Qarnain, mereka menggunakan pendekatan linier dan monolitik yang lebih bersifat tekstual, tanpa melibatkan fakta-fakta eksternal yang berkaitan, baik bersifat sosio-antropologis, arkeologis, filologis maupun geologis.

5. Penemuan Terbaru Mengenai Zul Qarnain

Baik para ahli tafsir awal (salaf) maupun modern (khalaf), pada umumnya hanya membahas sosok Zul Qarnain secara linier, yaitu dari satu sudut pandang periwayatan atau aspek sejarahnya. Pandangan ini memiliki banyak kelemahan, karena hanya merujuk kepada pelbagai periwayatan sebelumnya, tanpa memperhatikan konteks kehidupannya, hubungan di antara Zul Qarnain dengan kondisi eksternalnya dengan menggunakan pelbagai pendekatan, baik historis, geografis, filologis, geologis, hermeunetis, ekologis, antropologis, sosiologis, maupun arkeologis. Inilah yang tidak dilakukan oleh para ahli tafsir salaf dan khalaf. Padahal indikator kata, prasa dan kalimat dalam ayat-ayat al-Qur'an secara implisit mendorong untuk melakukan kajian Zul Qarnain dengan pelbagai perspektif tersebut. Misalnya lautan yang berlumpur hitam dan panas, beberapa komunitas masyarakat yang pernah dijumpainya, seperti komunitas yang tidak beragama (kafir) yang hidup di sekitar lautan tersebut (ekologi dan antropologi), komunitas yang dinyatakan primitif tidak/sulit dipahami bahasanya dan tidak/sulit memahami bahasa komunitas lain (antropologi), Ya'juj dan Ma'juj²⁷ (filologi, geologi, sosiologi), benteng yang dibangunnya (arkeologi).

Meskipun terdapat beberapa perbedaan di antara mereka mengenai sosok Zul Qarnain yang sebenarnya, namun tidak satupun dari pendapat mereka yang dapat dijadikan indikator kuat dalam menentukan sosok tersebut. Salah-satu hal yang perlu untuk dikemukakan di sini adalah penemuan Hamdi Abu Zaid, seorang kerabat dan anggota dewan penasihat Kerajaan Arab Saudi, yang

²⁷ Yajuz etnis tartar dan Ya'juz adalah etnis Mongolia, keduanya berasal dari genetik Turki, mendiami bagian utara Asia. Lihat al-Maraghi, Op.Cit.

mengkaji Zul Qarnain dengan mengaitkannya baik secara tekstual (ayat-ayat al-Qur'an dalam Surah al-Kahfi) maupun kontekstual yang memiliki kaitan dengannya, melalui penelitian dan observasi lapangan di Mesir, Maladewa di Samudera Hindia, Kirabati di Samudera Pasifik hingga daratan Cina.

Menurutnya, sosok Zul Qarnain adalah Akhnaton, anak Fir'aun zaman Nabi Musa a.s., yang semenjak kecil telah beriman kepada Allah namun menyembunyikan keimanannya, seperti dinyatakan dalam Q.S. al-Mu'minun, ayat 83-98. Dia adalah keturunan dari Dinasti ke-18 dari Kerajaan Fir'aun dalam konteks sejarah dan peradaban Mesir Kuno dari trah Raja Amnahotab.²⁸ Raja-raja Amnahotab berkuasa di Mesir pasca raja-raja Hyksos, yang salah-satu perdana menterinya Nabi Yusuf a.s. (1610-1500 SM.).²⁹ Amnahotab berkuasa di Mesir lebih dahulu, sementara Ramses muncul menjadi Raja Mesir setelahnya. Raja Amnahotab terdiri dari empat penguasa; Amnahotab satu sampai dengan empat. Akhnaton adalah putra mahkota Raja Amnahotab III, yang tak lain adalah rejim

²⁸ Dinasti Fir'aun masa Kerajaan Mesir kuno memiliki gelar kerajaan yang berbeda-beda. Kerajaan Hyksos menyebutnya dengan gelar raja dan al-Aziz untuk perdana menteri. Kemudian, ada juga gelar Amnahotab, dan Ramses. Menurut Syekh Hamdi Abu Zaid, Kerajaan Fir'aun yang sezaman dengan Nabi Musa a.s. adalah Dinasti Fir'aun yang rajanya bergelar Amnahotab II dan III bukan Ramses seperti yang banyak dinyatakan dalam literatur sejarah. Sebab gelar Ramses itu baru berkuasa pada Dinasti Fir'aun ke-19 dan ke-20, yaitu sekitar tahun 1304 SM., yang pada waktu itu Nabi Musa a.s. sudah berakhir (wafat). Amnahotab III adalah ayah Akhnaton (Zul Qarnain), yang berkuasa antara tahun 1408 – 1372 SM. Amnahotab inilah yang merupakan Fir'aun yang pada saat periode kekuasaannya Nabi Musa a.s. mencapai usia dewasa (30 – 40 tahun). Pada periode ini juga Musa membunuh seorang lelaki dari pengikut Fir'aun dan menolong lelaki dari kaumnya, Musa keluar menuju Negeri Madyan, dan menetap di sana selama lebih kurang 10/11 tahun, memenuhi kontrak kerjanya dengan Nabi Syu'aib a.s. Pada periode ini pula Musa a.s. diangkat menjadi rasul Allah di Sinai. Kemudian dia kembali ke Mesir sekitar tahun 1390 SM. Lihat selengkapnya Syekh Hamdi Abu Zaid, *Op.Cit.*, hlm. 90-91.

²⁹ Kekuasaan raja-raja Hyksos berdiri kira-kira dari tahun 1787 – 1500 SM., sehingga dapat dinyatakan bahwa Nabi Yusuf a.s. selama hidupnya di Mesir berada di bawah kungkungan raja-raja Hyksos dan menjabat sebagai menteri keuangan dan perdana menteri pada masa akhir dari kekuasaan raja Hyksos. Lihat Syekh Hamdi Abu Zaid, *Op.Cit.*, hlm.66.

Fir'aun yang dikenal bengis, kejam dan sewenang-wenang. Konon, Musa a.s. lahir dan tumbuh hingga remaja di dalam istanan Raja Amnahotab II, kakek dari Akhnaton. Akan tetapi, ketika Nabi Musa a.s. telah diutus menjadi Nabi dan kembali dari Madyan ke Mesir, Raja Amnahotab II telah diganti oleh Raja Amnahotab III yang menjadi seteru (musuh) Nabi Musa a.s., menganggap dirinya Tuhan dan memerintahkan Haman untuk membuat *al-Sharh*³⁰ (bangunan menjulang tinggi (seperti menara) agar mampu melihat Tuhan Musa a.s. Dialah yang pada akhirnya dinyatakan dalam al-Quran tenggelam bersama para pengikutnya dan jasadnya masih eksis hingga saat ini.

Akhnaton adalah pengganti Amnahotab III ayahnya, yang kemudian bergelar Raja Amnahotab IV, satu-satunya keturunan Fir'aun yang dinyatakan memeluk agama Islam (Muslim), namun menyembunyikan keimanannya,³¹ menyeru untuk menyembah Allah s.w.t. semata. Namun Akhnaton sebagai Raja Amnahotab IV tidak lama berkuasa di Mesir, karena kuatnya tekanan dari para pendeta. Ia kemudian pergi menjelajah tempat terbenamnya matahari di wilayah Maladewa, yang berada di Samudera Hindia dan tempat terbitnya matahari di wilayah Kiribati di Samudera Pasifik. Sementara tahta kerajaan diberikan kepada penerusnya Anakh Amon, salah-seorang menantunya.

C. Beberapa Indikator Kuat Akhnaton Sebagai Sosok Zul Qarnain.

Ada beberapa indikator kuat yang dapat dijadikan sebagai bukti atau setidaknya argumentasi bahwa Akhnaton, salah-seorang keturunan dari Raja Fir'aun yang bernama Amnahotab III, adalah sosok Zul Qarnain yang disebutkan dalam al-Qur'an Surah al-Kahfi. Pertama, dalam sumber dokumen Mesir kuno terdapat indikator keimanan Amnahotab IV, yang tak lain adalah Zul Qarnain, dan

³⁰ Bangunan berbentuk *asl-Sharh* (menara yang menjulang tinggi) sudah ada berlaku sejak zaman sebelumnya, yaitu zaman Ibrahim a.s. di bawah Raja Namrud dari Kerajaan Babylonia, sehingga dari sini tampak adanya pengaruh peradaban Babylonia terhadap Mesir kuno zaman Kerajaan Fir'aun. Mengenai bangunan *al-Sharh* masa Nabi Ibrahim a.s., lihat misalnya Ibn Athir, *al-Kamil Fi al-Tarikh*, juz 1, hlm. 115.

³¹ Lihat Q.S. al-Mu'min : 28-35.

seruannya untuk mengesakan Tuhan melalui bait-bait syair panjang yang bertemakan matahari dan adanya kekuatan dan kekuasaan Tuhan di balik sinarnya. Kedua, beberapa seruannya ada kesamaan dengan seruan Zul Qarnain yang dinyatakan dalam al-Qur'an Suhar al-Kahfi, seperti menjelaskan balasan pahala kebaikan (*riward*) bagi orang yang berbuat kebajikan dan balasan siksa/hukuman (*punneshman*) akibat perbuatan jelek.³² Ketiga, terdapat fakta sejarah yang menunjukkan Akhnaton hidup semasa dengan Nabi Musa a.s. Dalam kaitan ini pendapat Yaqut al-Hamawi, yang menyebutkan Zul Qarnain merupakan pengikut (sahabat yang sezaman dengan) Nabi Musa a.s. memiliki relevansinya. Ketiga, Nabi Musa a.s. lahir dan tumbuh hingga remaja di istana Fir'aun pada masa Amnahotab II, ayah Akhnaton. Ketiga, Akhnaton selain beriman (dengan menyembunyikan keimanannya) membela Nabi Musa a.s. ketika beliau hendak dibunuh oleh Amnahotab II.³³ Keempat, terdapat banyak kesamaan antara Akhnaton dan Zul Qarnain, di antaranya;

1. Keduanya sama-sama beriman kepada keesaan Tuhan dan memerangi penyembahan terhadap patung berhala dan kekufuran.
2. Keduanya memiliki akhlaq yang mulia dan terpuji.
3. Keduanya hidup pada masa yang sama; Zul Qarnain sampai ke Negeri Cina pada masa Raja Chang, yang menurut literatur Cina kuno ia semasa dengan raja Fir'aun di Mesir, khususnya masa Tut Ankh Amon, pengganti Akhnaton (Zul Qarnain 1352-1343 SM.)
4. Keduanya menaruh perhatian terhadap matahari, Zul Qarnain mengarahkan pengembaraannya menuju tempat terbenam dan terbitnya matahari, demikian juga Akhnaton memiliki kepadulian terhadap matahari seperti yang terdapat dalam bait-bait sya'irnya.
5. Di Maladewa, tempat terbenamnya matahari, terdapat bekas tempat penyembahan untuk Tuhan matahari, beberapa patung

³² Lihat Q.S. al-Kahfi (16) :

³³ Lihat Q.S. al-Mu'min (40) : 28.

yang menggunakan bulatan seperti matahari, dan batu besar yang di atasnya terukir simbol-simbol matahari yang serupa dengan simbol matahari yang khusus digunakan oleh raja-raja Fir'aun di Mesir.

6. Kesamaan ilmu yang dimiliki oleh Akhnaton dan Zul Qarnain; Zul Qarnain adalah seorang ilmuwan yang pakar dalam berbagai disiplin ilmu, mencakup geografi, ilmu falak (Astronomi), ilmu kelautan, kimia dan fisika, dua yang terakhir menjadi instrumen untuk membuat benteng.
7. Keduanya sama-sama memperoleh kedudukan (kekuasaan) sebagai raja.
8. Keduanya sama-sama melakukan hijrah dari negerinya (Mesir) menuju ke tempat terbenam (Kepulauan Maladewa, dekat Srilanka) dan tempat terbitnya matahari (Kiribati, Samudera Pasifik) sebagaimana Akhnaton melakukan hijrah ke luar Mesir.³⁴

D. Penjelajahan Zul Qarnain dan Misi Dakwahnya

Orientasi dan misi penjelajahan Zul Qarnain, berbeda dengan orientasi dan misi Alexander The Great (Yang Agung) yang menjelajah dari Eropa (Macedonia, Yunani) menuju belahan Asia, dan sebagian benua Afrika untuk misi penaklukan negeri-negeri dan balas dendam dengan orientasi utama kekuasaan (politik). Zul Qarnain, menurut beberapa literatur Mesir kuno, seperti ditegaskan kembali oleh Hamdi Abu Zaid, pergi menjelajahi bumi keluar dari Mesir menuju tempat terbenam dan terbitnya matahari untuk tujuan menyebarkan-luaskan ajaran *tawhid* (Islam). Motif dan tujuan penjelajahan menuju dua tempat tersebut, konon disebabkan oleh tekanan-tekanan yang dilakukan oleh para pendeta Amon, para penyembah dewa matahari, di lingkungan Kerajaan Fir'aun di Mesir yang memaksanya untuk mengikuti ajarannya dan meninggalkan ajaran tauhid, karena bertentangan dengan agama dan kepercayaan nenek-moyangnya.³⁵ Di samping itu, penjelajahannya juga didasarkan pada

³⁴ Syeikh Hamdi Abu Zaid, *Op.Cit.*

³⁵ Syeikh Hamdi Abu Zaid, *Op.Cit.*, hlm. 70.

semangat penyebaran tauhidnya di luar Mesir, setelah di Mesir dia gagal karena kuatnya dominasi para pendeta Amon, dan proses pembuktian atas kemahaa besaran dan kemaha esaan Tuhan, atau sebagai proses penguatan keyakinan teologisnya, melalui pengamatan terhadap matahari dan daya sinarnya yang sangat besar manfaatnya untuk kehidupan manusia. Dari beberapa uraian tersebut tampak bahwa faktor mempertahankan dan menyebarkan agama tauhid menjadi motif dan tujuan utama Zul Qarnain berhijrah dari Mesir dan pergi menjelajah menuju tempat terbenam dan terbitnya matahari hingga akhirnya menetap di wilayah Henan Cina, sebuah wilayah yang disebutkan dalam Surah al-Kahfi terletak di antara dua gunung (*bain al-saddain*).

Matahari tampak menjadi pusat perhatiannya, karena pada masa Kerajaan Mesir kuno, bahkan masa Kerajaan Babilonia sebelumnya,³⁶ ia menjadi salah-satu dewa yang disembah dan diagung-agungkan oleh masyarakat Mesir kuno selain penyembahan terhadap berhala, karena ia dianggap memberikan daya kekuatan dan manfaat bagi kehidupan mereka. Beberapa fakta yang dapat menegaskan hal tersebut misalnya, pembangunan beberapa piramida oleh Kerajaan Mesir kuno berkaitan dengan tradisi penyembahan terhadap dewa matahari tersebut. Demikian pula adanya istilah-istilah dewa Amon, yang berarti dewa matahari dan aton, yang berarti bulatan matahari,³⁷ serta pendeta Amon, yang merujuk kepada para pendeta penyembah dewa Amon tersebut. Selain itu, Zul Qarnain sendiri (Raja Akhnaton), dalam dokumen Kerajaan Mesir kuno membuat bait-bait sya'ir mengenai matahari dalam syair yang cukup panjang menunjukkan ke arah itu dan memiliki kaitan erat dengan kekagumannya terhadap matahari,³⁸ meskipun hakikatnya dia

³⁶ Perhatikan misalnya ketika Nabi Ibrahim a.s. berdialog dengan kaumnya, yang menganggap bintang, bulan dan matahari sebagai dewa (tuan sembahannya) yang disebutkan dalam al-Qur'an. Lihat Q.S.al-An'am : 6. Selain menyembah matahari, mereka juga menyembah patung-patung berhala yang kemudian dihancurkan oleh Nabi Ibrahim a.s. Lihat Q.S. al-Shaffat : 91,92,93. Q.S. al-Anbiya: 21, 59,60-63.

³⁷

³⁸ Syeikh Hamdi Abu Zaid, *Op.Cit.*, hlm. 73-76.

menyatakan bahwa sang pencita (Allah) yang berada di balik kekuatan sinar matahari tersebut.³⁹ Boleh jadi karena matahari menjadi pusat perhatian dan penyembahan masyarakat Mesir kuno, Kerajaan Fir'aun (masa Amnahotab II berkuasa) membuat sebuah kincir raksasa yang daripadanya pusat peredaran matahari, termasuk terbit dan terbenamnya dapat dideteksi dan diamati.

Sementara itu, misi penyebaran ajaran tauhid dan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya (dakwah) oleh Zul Qarnain, tampak semasa dia dalam proses penjelajahannya menelusuri tempat terbenam dan terbitnya matahari serta perjumpaannya dengan beberapa komunitas masyarakat di antara dua tempat peredaran matahari tersebut. Ungkapan-ungkapannya terhadap komunitas masyarakat yang dijumpainya selama proses penjelajahannya tersebut, memiliki misi dakwah.

Hal yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa Zul Qarnain tidak menetap di kedua tempat terbenam dan terbitnya matahari, melainkan menjelajah ke wilayah daratan Cina dan membangun suatu benteng yang kokoh karena permintaan komunitas masyarakat primitif yang ditemuinya selama penjelajahannya. Kekhawatiran komunitas tersebut akan tibanya serangan Ya'juj dan Ma'juj⁴⁰ yang berakibat kerusakan dan kehancuran kebudayaan

39

⁴⁰ Menurut penelitian lapangan Hamdi Abu Zaid, kata Ya'juj dan Ma'juj yang terdapat di dalam al-Qur'an berasal dari kata bahasa asli Cina Canton. Kata Ya'juj, berasal dari kata *Yajou*, terdiri dari dua akar kata, yaitu Ya yang berarti Asia dan jou(jan) yang berarti benua atau penduduk, sehingga kata Ya'juj bermakna penduduk (benua) Asia. Penduduk Asia di sini mengacu kepada dataran Asia Timur sekarang, antara Cina, Tibet, Jepang dan Korea yang pada masa lampau terlibat banyak peperangan dan penyerangan karena faktor kondisi alam yang menguntungkan bagi yang satu dan merugikan bagi yang lain. Demikian juga kata Ma'juj, juga berasal dari kata *Majou*, berasal dari dua kata; *Ma* yang berarti kuda dan *jou(zan)* yang berarti benua atau penduduk, sehingga kata Ma'juj berarti benua kuda atau penduduk kuda. Makna kata ini mengacu kepada negeri Mongolia (Asia Tengah) yang konon sejak dahulu terkenal dengan banyaknya ternak, pemeliharaan dan penggunaan kuda, sehingga disebut benua kuda. Dalam kitab Injil (Perjanjian Baru) dan tradisi Barat, kata Ya'juj dan Ma'juj disebut *Gog* dan *Magog*. Syekh Hamdi Abu Zaid, *Op.Cit.*

dan peradaban manusia menjadi dasar pijakan Zul Qarnain membangun benteng (*al-radm*)⁴¹ untuk keamanan. Benteng itu, menurut Hamdi Abu Zaid, terletak di Zheng Zou, wilayah Cina Timur, ibukota Provinsi Henan.⁴²

E. Media dan Metode Dakwah Zul Qarnain

1. Peradaban dan Pemeliharaan Eksistensi Kebudayaan

Benteng yang dibangun oleh Zul Qarnain dan dibantu masyarakat Cina kuno telah berusia lebih dari 3300 tahun yang lalu. Ia merupakan sebuah peninggalan peradaban kuno yang menunjukkan tiga hal; kekokohan/ketangguhan dari sisi wujud bangunannya, estetika dari sisi kebudayaannya dan nilai-nilai universal kemanusiaan dari sisi tujuan pembangunannya.⁴³ Bagaimanapun juga, kemampuan Zul Qarnain untuk membuat benteng yang kokoh dan anti roboh, tidak lepas dari pengetahuan dan pengalamannya mengenai teknik konstruksi bangunan, bahan-bahan material yang digunakannya dan hubungan metafisiknya dengan Tuhan serta kecerdasan spiritualnya, sehingga benteng itu masih tetap eksis sampai sekarang, bahkan mampu bertahan sampai datangnya hari kiamat.⁴⁴

Di sisi lain, ia tidak hanya menunjukkan seni dari sebuah peradaban kuno, tetapi juga dari sisi motif dan tujuan pembangunannya memiliki fungsi menjaga dan melestarikan eksistensi kebudayaan manusia dari kehancuran dan kebinasaan akibat kebiadaban Ya'juz dan Ma'juz yang memiliki tradisi berbuat kerusakan di muka bumi,

⁴¹ Kata *al-radm* juga dapat bermakna pembatas atau batas pertahanan dari serangan musuh. Benteng *al-radm* yang dibangun oleh Zul Qarnain ini berbeda dengan tembok besar Cina (*The great wall of China*) yang didirikan baru pada abad ke-7 SM, sedangkan benteng Zul Qarnain sudah didirikan jauh sebelumnya, yaitu pada tahun ke-13 SM.

⁴² Provinsi Henan adalah wilayah Cina Timur yang memiliki 34 pertambangan, di antaranya batubara, aluminium, bijih besi, keramik dan semen.

⁴³ Konon ia merupakan benteng yang pertama kali dibangun di dunia. Setelah pembangunannya banyak bermunculan bangunan-bangunan yang sam didirikan di berbagai wilayah dan negeri, seperti tembok besar di Cina (*the great wall of China*).

⁴⁴ Q.S. *al-Kahfi* (16) : 98.

di wilayah-wilayah yang dijelajahnya, khususnya di Asia Timur (Cina).⁴⁵

Usaha mempertahankan eksistensi kebudayaan manusia juga dilakukan oleh Zul Qarnain sebelumnya, yakni ketika dia berjumpa sebuah komunitas masyarakat kufur (tidak beriman) di tempat terbenamnya matahari, di wilayah Kirabati, Maladewa. Ketika menemui komunistas tersebut, Zul Qarnain. Sebaliknya, dia memilih untuk tidak membinasakan mereka, sebaliknya dia memberi kesempatan mereka hidup dan berkembang dengan menerapkan metode *reward* and *punnishman* bagi komunitas tersebut yang berbuat kebaikan dan kejahatan/kezaliman.⁴⁶

2. Kekuasaan (Kerajaan)

Pasca menjelajahi tempat terbitnya matahari di wilayah Kiribati, Zul Qarnain melakukan penjelajahan kembali ke arah Barat hingga menemui sebuah masyarakat primitif yang bahasa komunikasinya sulit untuk dipahami. Komunitas ini, menurut Hamdi Zaid adalah komunitas masyarakat Cina kuno yang meminta Zul Qarnain membangun benteng untuk menghalangi serangan Ya'juj dan Ma'juj.⁴⁷ Pada waktu itu, Raja Cina yang tengah berkuasa adalah

⁴⁵ Q.S. al-Kahfi (16) : 94. Dalam ayat itu disebutkan oleh suku-suku yang ditemui Zul Qarnain di Cina bahwa Ya'juj dan Ma'juj biasa melakukan kerusakan di muka bumi. Sedangkan muka bumi yang dimaksud dalam ayat tersebut di antaranya Cina yang menjadi sasaran serangan mereka.

⁴⁶ Q.S. al-Kahfi (16) : 86.

⁴⁷ Syaikh Hamdi Abu Zaid, *Op.Cit.*, hlm. 36, 149. Dalam konteks Cina sekarang, menurutnya mereka adalah yang dikenal dengan Republik Rakyat Cina (RRC). Ternyata istilah Ya'juj dan Ma'juj pun sudah dikenal oleh bangsa Cina sekitar 3330 tahun yang lalu, atau 1330 SM. Keduanya ditengarai sebagai bahasa Cina Mandarin, terdiri dari dua kata; Ya dan Jou(j) (Yajou) serta Ma dan Jou (j) (Majou). Ya dalam bahasa Cina mandarin berarti Asia dan Jou (j) berarti benua atau penduduk, sehingga kata Yajou (Ya'juj) berarti benua atau penduduk asia. Yang dimaksud penduduk Asia di sini adalah bangsa-bangsa yang berdampingan dan bertetangga dengan Cina, seperti Jepang, Korea, Siberia, Tibet. Sedangkan kata Ma dalam bahasa Cina Mandarin berarti kuda dan Jou (j) berarti benua atau penduduk, sehingga Majou (Ma'juj) berarti penduduk kuda. Yang dimaksud adalah bangsa Mongolia (Asia tengah), karena penduduknya mayoritas beternak kuda dan sejak zaman dahulu sudah terkenal dengan kehebatan kuda-kudanya.

Raja Chang dari Dinasti Chang, sekitar tahun 1330 SM. Menurut beberapa sumber yang dapat dipercaya, penjelajahan Zul Qarnain tidak hanya membangun benteng/tembok pertahanan yang kokoh di kawasan Henan,⁴⁸Zheng Zou, tetapi kemudian dia membangun kerajaan di sana sampai masa wafatnya dan dilanjutkan oleh keturunan dari keluarganya.

Dinasti Chou disebut-sebut sebagai kerajaan yang didirikan oleh Zul Qarnain dan dilanjutkan oleh sanak keturunannya hingga lebih kurang 800 tahun. Ia adalah dinasti kedua di China, setelah Dinasti Chang (Sang) yang merupakan kerajaan pertama di Cina, berkuasa sejak tahun 1766-1122 SM. (lebih kurang enam abad). Di bawah Dinasti Chang inilah Zul Qarnain membangun proyek pembuatan benteng dibantu oleh rakyat Cina. Tampaknya Zul Qarnain pada awalnya tinggal dalam istana dinasti tersebut dan menjadi bagian dari pejabat penting kerajaan, khususnya dalam proyek pembuatan benteng tersebut.

Dalam periode atau fase perjalanan hidup Zul Qarnain yang dibagi ke dalam 8 periode, membangun kerajaan di Cina merupakan periode terakhir Zul Qarnain dalam masa hidupnya, setelah dia berhasil menyebarkan ajaran tauhid (dakwah) di sana. Disebutkan pula bahwa Zul Qarnain dan keturunannya dari isterinya Nafertiti berkuasa di Cina selama lebih kurang 800 tahun. Dinasti Chou adalah dinasti yang dibangun oleh Zul Qarnain di Cina, kemudian diteruskan oleh sanak keturunannya.

⁴⁸ Hamdi Abu Zaid, *Op.Cit.*, 172-173. Henan berasal dari dua kata He berarti sungai dan Nan berarti selatan, maksudnya wilayah di sebelah selatan sungai. Ia dikelilingi oleh beberapa wilayah; Shandong di bagian timur laut, Hebei di utara, Anhui di bagian tenggara, Xaanxi di barat dan shanxi di barat laut. Ia merupakan kawasan yang cukup sulit, karena terdapat banyak pegunungan dan perbukitan yang luasnya mencapai 74.000 km. Di wilayah itu juga terdapat 1.500 sungai, 480 di antaranya sungai yang relatif besar. Kota-kota terpenting di kawasan Henan, selain Zheng Zou yang merupakan pusat kota pemerintahan adalah Anyang yang sekarang menjadi ibukota RRC dan Kaifeng salah satu pusat wisata Cina. Konon sejak jaman dulu di kawasan Henan telah ditemukan berbagai jenis barang tambang, seperti batubara, boksit, besi, semen, pasir dan sebagainya.

3. Orientasi Peradaban dan Kekuasaan Zul Qarnain

Nilai-nilai etika profetik, kemanusiaan universal dan eksistensi peradabannya menjadi salah-satu ciri khas orientasi dakwah Zul Qarnain. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa misi utama Zul Qarnain membuat benteng bagi komunitas suku-suku di Wilayah China adalah mencegah serangan Ya'juz dan Ma'juz yang dapat menghancurkan suku-suku tersebut dan memusnahkan kebudayaannya, karena serangannya yang brutal dan tidak memperhatikan aspek kemanusiaan. Untuk menyelamatkan komunitas sukunya dan eksistensi peradabannya, mereka berani membayar Zul Qarnain untuk membuat benteng besar sebagai pelindung dengan sistem barter. Dengan dibangunnya benteng besar yang sangat kokoh selama ribuan tahun dan masih eksis hingga kini, suku-suku China tersebut dapat melindungi diri dan jiwa mereka, karena Ya'juz dan Ma'juz konon disebutkan tidak mampu menembusnya.

Kesanggupan Zul Qarnain dan kemampuan teknologinya untuk menyetujui membangun benteng besar tersebut bukan atas dasar motif ekonomi atau material, melainkan lebih pada motif kemanusiaan dan pelestarian eksistensi peradabannya. Di sisi lain, Zul Qarnain sebagai seorang penguasa (raja) tampak bahwa kekuasaannya digunakan bukan untuk kepentingan politis semata, tetapi untuk kepentingan masyarakatnya (rakyat). Kepentingan-kepentingan mendasar masyarakatnya antara lain, perlindungan dari serangan musuh, rasa aman, keselamatan jiwa dan eksistensi kebudayaan serta peradaban mereka.

F. Penutup

Sosok Zul Qarnain seperti disebutkan dalam kisah al-Qur'an Surah al-Kahfi : 83 – 99 termasuk termasuk fakta misterius, sehingga menimbulkan banyak perbedaan pendapat di antara mufasir maupun sejarawan. Banyaknya perbedaan pendapat di antara mereka salah satunya disebabkan oleh cara pandang para mufasir dan sejarawan terhadap fakta misterius dalam al-Qur'an yang monolitik, berdasarkan pada rangkaian periwayatan dan aspek historisnya saja, sehingga mereka gagal memberikan penjelasan mengenai sosok Zul

Qarnain yang sebenarnya. Dalam kaitan ini, peristiwa dan fakta misterius di dalam al-Qur'an seperti Zul Qarnain sebenarnya memberikan ruang terhadap konseptualisasi dan metodologi kajian sejarah dari pelbagai aspeknya. Beberapa fakta yang disebutkan bersama cerita mengenai Zul Qarnain, seperti simbol-simbol kata Ya'juj dan Ma'juj dan *al-sabab* (filologis), identitas komunitas, (socio-antropologi) tempat terbit dan terbenamnya matahari, (geologi dan deografi) benteng yang dibuatnya (arkeologis) dan bahan-bahan yang digunakan untuk membangun benteng (industri/masyarakat kota), konstruksi bangunan benteng (arsitektur, fisika, kimia), secara implisit menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut dapat digunakan sebagai pisau bedah analisis dalam konteks metodologis untuk membedah fakta misteri sosok Zul Qarnain tersebut. Oleh karena itu, penelitian dan observasi yang dilakukan oleh Hamdi Abu Zaid mengenai sosok Zul Qarnain menjadi lebih relevan dan lebih dapat diterima secara ilmiah, karena dia memferivikasinya dari pelbagai aspek; baik secara tekstual; berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadith nabi maupun secara kontekstual; historis, sosiologis, filologis dan observasi lapangan langsung (geografis, geologis) terhadap fakta-dan simbol yang ditunjukkan teks-teks al-qur'an. Dengan pelbagai pendekatan inilah fakta misterius dalam al-Qur'an, seperti Zul Qarnain, dapat dikaji secara *scientific* dan ilmiah.

Di sisi lain, historisitas fakta misterius dalam al-Qur'an, seperti Zul Qarnain mengandung wawasan sejarah universal (dunia), bukan cuma sejarah lokal. Fakta ini bisa menghubungkan kerajaan-kerajaan dalam konteks sejarah dan peradaban kuno dunia antara Babylonia (Iraq), Mesir dan Cina, Romawi, termasuk kepercayaan dan agama yang dianutnya. Dari hubungan ini pula dapat ditelusuri asal-usul peradaban dunia, ilmu pengetahuan serta hubungan antara agama, penyebarannya dan peradaban serta perkembangannya dalam kontek yang lebih luas.

Terakhir, makna terdalam dari cerita Zul Qarnain dalam al-Qur'an Surah al-Kahfi bukan pada peristiwa dan peradaban lahirnya, tetapi pandangan dunia (*worldview*) dan falsafah kebudayaan dan peradaban yang dibangun dan dikembangkan oleh Zul Qarnain yang berwawasan humanistik-transendental dan nilai-nilai etika universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
- Al-Tabari, Tafsir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz 8, hlm.270-271.
- Sayid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Turath al-Arabi, 1967, juz 5.
- Sami Bin Abdullah Bin Ahmad al-Maghluth, *Athlas Tarikh al-Anbiya wa al-Rusul* Riyadh : Maktabah al-Abikat, 2005.
- Syaikh Hamdi Abu Zaid, *Ya'juz dan Ma'juz Sudah Muncul di Negeri China?*, terj. Sarwedi M. hasibuan, (Solo : Jazera, 2008).
- Abdullah Bin Umar dan Ali Bn Abu Talib. Al-Tibrishi, *Majma al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut : Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, crt.1, 1992, juz 6), hlm. 633.
- Al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz 3, hlm. 337.
- Muhammad Farid Wajdi, *Dairah al-Ma'arif al-Qarn al-'Ishrin*, juz 1, hlm.312-318.
- al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 16, hlm. 12-13.
- Al-Tabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, juz 2
- Ibn Athir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, juz 1, (Beirut : Dar al-Shadr, 1925).
- Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*
- Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Udaba*, juz 1, hlm. 184.
- Ibn Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 2, hlm. 105-109.
- Ramadan Yusuf, M. Khair, *Sejarah Otentik Zulqarnain*; Panglima, Penakluk dan Raja Yang Shalih, (terj.) Munir Abidin, M.Ag, Dar al-Falah, 2003.